

ANCANGAN MODEL PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL BERBASIS BUDAYA KULINER

Rahmaniar Rahmaniar¹, Lukman Lukman², Gusnawaty Gusnawaty³

Linguistic Department of Faculty Cultural Sciences, Hasanuddin University¹²³

¹rahmaniarraksul@gmail.com

²lukman1212@yahoo.co.id

³gusnawaty@fs.unhas.ac.id

Abstract

The study, entitled The Culinary Culture-Based Local Content Learning Model (MPMLBBK) is a study that refers to the Humanistic theory in the psycholinguistics of language learning. This model emphasizes the importance of human or student feelings (sikapatau concept), both in the mindset, feelings and behaviour of students in decision making, as well as providing opportunities to actualize themselves to make learning meaningful so that in the future students can be useful during society. This study aims to describe the appropriate approach to learning models in teaching local content, especially the Bugis regional language in a fun, creative and innovative manner based on the traditional culinary culture of the Bugis people. The MPMLBBK approach accommodates all student learning modalities or styles. Both students who have visual, auditory, and kinesthetic learning styles so that they can support strengthening character education for students, especially religious character, hard work, cultural appreciation and social care. This research method uses a type of research and development or Research and Development (R&D). MPMLBBK consists of five major variables as an integrated unit, namely teacher variables, teaching materials, learning media, learning methods and students. In the approach of learning local content based on culinary culture, the teacher acts as a facilitator and motivator. In applying material variables, use media and learning methods based on culinary culture. So student variables as the ultimate goal of learning can be achieved in shaping students with a religious character, hard work, cultural appreciation and have high social awareness.

Keywords: Learning Model, Local Content, Culture, Culinary.

PENDAHULUAN

Pembelajaran muatan lokal merupakan upaya dalam mengembangkan potensi daerah sebagai bagian dari peningkatan mutu pendidikan di sekolah, utamanya pada Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Ruang lingkup muatan lokal berupa, bahasa daerah, kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat, dan pengetahuan mengenai berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan (Susanto, 2017). Sementara budaya, merupakan segala daya

dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa sebagai cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, makanan (kuliner) dan karya seni Normina (2017).

Berdasarkan beberapa unsur kebudayaan tersebut, penelitian ini berfokus pada aspek kebudayaan kuliner masyarakat Bugis (*beppa pitunrupa*). Peneliti menilai, aspek ini penting karena adanya pergeseran paradigma dalam

kehidupan modernisasi, khususnya terhadap diri para peserta didik. Melalui kajian kuliner tradisional, pola pikir peserta didik diharapkan dapat terbentuk melalui penanaman nilai-nilai kultural yang ada di setiap komposisi makanan tradisional yang layak diketahui sehingga dapat membentuk karakternya, seperti karakter religius, kerja keras, apresiasi budaya, dan peduli sosial.

Sebagaimana yang digagas oleh Syarif (2016), sistem nilai budaya yang terabaikan dalam proses pembelajaran mengakibatkan ketimpangan intelektual dengan emosional peserta didik. Sebagai satu kesatuan yang terintegrasi secara utuh, muatan lokal dan nilai-nilai budaya dalam proses pembelajaran memiliki arti penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik.

Abdussakkir (2017) juga menekankan bahwa pembelajaran berbasis budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis budaya dilandaskan pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang fundamental bagi pendidikan sebagai ekspresi dan komunikasi suatu gagasan dan perkembangan pengetahuan (Rahman, 2017; Evania, et al., 2020).

Proses pembelajaran berbasis budaya tidak hanya mentransfer budaya serta perwujudan budaya, tetapi menggunakan budaya untuk menjadikan siswa mampu menciptakan makna, menembus batas imajinasi, dan kreatif dalam mencapai pemahaman yang mendalam tentang materi yang diperoleh sebagai suatu sistem ide atau gagasan yang dimiliki suatu masyarakat melalui proses belajar dan dijadikan acuan tingkah laku dalam kehidupan sosial bagi masyarakat tersebut. Keluhuran dan kehalusan budi manusia adalah hasil dari proses pembelajaran dan

kebudayaan, yaitu dengan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan sehingga tercipta manusia yang beradab dan berbudaya (Kurniawan, et al., 2019).

Salah satu upaya dalam menghadapi hal tersebut, yakni dengan penanaman konsep nilai budaya lokal berbasis budaya kuliner dalam suatu model pembelajaran yang dijadikan sebagai kerangka konseptual atau pedoman dalam pembelajaran oleh guru, yang di dalamnya terdiri dari materi atau bahan ajar, media, maupun metode pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di di SMP Negeri 9 Parepare yang terletak di Kecamatan Ujung tanggal 10 hingga 15 Februari 2020 lalu, menunjukkan bahwa pembelajaran muatan lokal bahasa daerah Bugis terbilang monoton, membosankan dan kurang diminati oleh siswa. Padahal, berbagai model pembelajaran telah dilakukan oleh guru. Salah satu di antaranya adalah model pembelajaran kolaboratif learning, dengan memadukan metode pembelajaran demonstrasi.

Hayatin, dkk (2018) menjelaskan bahwa model pembelajaran kolaboratif merupakan upaya yang tepat dalam meningkatkan *cognitive skill* dan kemampuan berpikir tingkat tinggi terutama kemampuan berpikir analisis dalam pembelajaran. Pembelajaran kolaboratif telah banyak digunakan dalam pengajaran matematika, sains, studi sosial, bahasa, dan banyak subjek lainnya. Dalam konteks pendidikan, model ini dipuji secara luas sebagai praktik yang mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Sementara, metode demonstrasi adalah metode pembelajaran yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pada peserta didik sehingga memperjelas

pengertian tersebut (Subrata, 2016). Namun pada praktiknya, perpaduan model dan metode yang seyogianya dapat berimplikasi pada pembentukan karakter siswa tidak berjalan efektif.

Selain mengamati, peneliti juga melakukan tanya jawab singkat kepada 24 orang siswa di kelas VII.7 di SMP Negeri 9 Parepare sebagai bahan dalam menganalisis kebutuhan siswa. Dari jumlah 24 orang tersebut, 21 orang di antaranya mengatakan ketidakterwakilkannya gaya belajar mereka secara seimbang (visual, auditorial, dan kinestetik). Mereka juga tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan berdasarkan kebutuhan pembelajaran mereka (minat siswa). Saat ditanyai minat dan kebutuhannya, rata-rata di antara mereka menginginkan adanya pembelajaran yang dapat dilihat langsung (diperagakan) dalam bentuk tontonan, seperti video, film, dan lain sebagainya. Dengan demikian, dapat mewakili keseluruhan gaya belajar para siswa, baik siswa yang visual, auditorial, maupun kinestetik.

Adanya gap atau kesenjangan antara *das sein* (harapan) dan *das sollen* (kenyataan) pada pembelajaran muatan lokal bahasa daerah yang terbilang monoton tersebut itulah yang melatarbelakangi penulis menawarkan konsep *sipakatau* (memanusiakan manusia) sebagai ancangan pada proses pembelajaran dengan mengacu pada teori humanistik dalam menghasilkan model pembelajaran muatan lokal berbasis budaya kuliner (*beppa Pitunrupa*). Ancangan model ini juga diintegrasikan dengan penggunaan metode pembelajaran demonstrasi.

Mengajarkan muatan lokal berbasis budaya kuliner pun tidaklah cukup jika tidak dikemas secara menarik, inovatif, dan kreatif sesuai kondisi kebutuhan siswa masa kini. Di era digital, siswa lebih

cenderung menyukai pembelajaran berbasis teknologi sesuai kondisi zaman (Kaharuddin & Hasyim, 2020). Hal ini juga sejalan dengan teori Humanistik yang menekankan peningkatan kualitas diri manusia dengan memanusiakan manusia (*sipakatau*). Teori ini mendorong pertumbuhan dan peningkatan kualitas mereka melalui penghargaan potensi fitrah (*gifted*), termasuk potensi yang lahir karena mengikuti tuntutan kemajuan zaman di era digital (Mulyaningsih, 2017).

Lukman (2016) juga menegaskan bahwa, penguasaan metode dan media ajar sebagai komponen dari model pembelajaran yang inovatif dan kreatif merupakan kebutuhan bagi seorang guru pada era sekarang. Media pembelajaran saat ini tersedia di mana-mana. Informasi dengan sangat mudah diperoleh dan bahkan sekarang ungkapan muncul bahwa sekarang informasi ada di genggam tangan atau ada di tangan. Informasi apa saja yang kita inginkan hampir semuanya ada di telepon selular (HP). Oleh karena itu, guru semestinya memanfaatkan sumber-sumber informasi yang melimpah tersebut untuk memperkaya bahan dan model pembelajaran yang diterapkan.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada model pembelajaran muatan lokal berbasis budaya kuliner saja, namun juga mengintegrasikannya dengan teknologi dalam menciptakan pembelajaran yang kreatif, menarik, dan menyenangkan melalui penggunaan media video visual bertema budaya kuliner tradisional *Beppa Pitunrupa*.

Penelitian ini diorientasikan untuk menghasilkan model pembelajaran muatan lokal, utamanya bahasa daerah Bugis di tingkat SMP yang dapat mendorong minat belajar muatan lokal dan mencintai budaya daerahnya, serta menguatkan pendidikan karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang relevan dengan budaya lokal.

METODE

Penelitian Ancangan Model Pembelajaran Muatan Lokal Berbasis Budaya Kuliner (MPMLBBK) merupakan *Research and Development* (R&D) atau jenis penelitian dan pengembangan (Teng, 2020). Penelitian dan pengembangan merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2016; Riski et al., 2018).

Sebagai sebuah ancangan, penelitian ini berfokus pada proses menghasilkan produk berupa model saja sehingga peneliti mendeskripsikan produk, menjelaskan langkah-langkah penerapan produk, hingga menguraikan kelebihan dan kelemahan produk model ini. Peneliti berikutnya dapat menempuh tahapan lanjut pada metode R dan D dengan menguji efektifitas ancangan produk MPMLBBK ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Ancangan MPMLBBK

Ancangan produk berupa Model Pembelajaran Muatan Lokal Berbasis Budaya Kuliner (MPMLBBK) merupakan sebuah model yang didesain dengan mengacu pada teori Humanistik dalam psikolinguistik pembelajaran bahasa. Model ini mengedepankan pentingnya perasaan manusia atau siswa (konsep *sipakatau*), baik pada pola pikir, perasaan dan tingkah laku siswa dalam pengambilan keputusan, serta pemberian kesempatan untuk mengaktualisasikan diri menjadikan pembelajaran bermakna sehingga di masa depannya siswa dapat bermanfaat di tengah-tengah masyarakat.

Dalam MPMLBBK, teori Humanistik (konsep *Sipakatau*)

ditunjukkan dengan melibatkan siswa pada pembuatan model, dengan cara menanyai kebutuhan atau minat belajar mereka. Dari wawancara yang dilakukan pada pra penelitian di SMP Negeri 9 Parepare pada 15 hingga 20 Februari 2020 lalu, dari jumlah 24 orang siswa tersebut, 21 orang di antaranya mengatakan ketidakterwakilkannya gaya belajar mereka secara seimbang (visual, auditorial, dan kinestetik). Mereka juga tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan berdasarkan kebutuhan pembelajaran mereka (minat siswa). Dalam artian, siswa tidak pernah ditanya tentang minat dan kebutuhan belajar mereka. Peluang itulah yang membuat peneliti datang dan menanyai minat dan kebutuhan mereka. Hasilnya, rata-rata di antara mereka menginginkan adanya pembelajaran yang dapat dilihat langsung (diperagakan) dalam bentuk tontonan, seperti video, film, dan lain sebagainya. Dengan demikian, dapat mewakilkan keseluruhan gaya belajar para siswa, baik siswa yang visual (suka melihat langsung), auditoria (mendengar), maupun kinestetik (memperagakan).

Selain teori tersebut, model pembelajaran muatan lokal berbasis budaya kuliner atau MPMLBBK juga menerapkan analisis konsep faktor daya tarik dalam pembelajaran bahasa di antaranya pembelajaran harus menyediakan tantangan, membangkitkan harapan masa lalu siswa dan kebutuhan masa depan, memiliki aspek humor dan elemen menyenangkan, menarik perhatian melalui hal-hal yang bersifat baru, melibatkan intelektual dan emosional, serta menghubungkan kepentingan siswa dalam pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan mengemas MPMLBBK ini melalui pemanfaatan IT berupa video visual, sehingga selain menarik perhatian siswa dengan kebaruannya, juga menghubungkan kepentingan siswa dalam pembelajaran (minat nonton tayangan

video). Model ini juga membangkitkan harapan masa lalu siswa dengan berbasis budaya kuliner lalu dikaitkan dengan kebutuhan masa depan dalam penguatan pendidikan karakter, baik religius, kerja keras, apresiasi budaya maupun peduli sosial. Melalui model ini pula masa depan mereka sebagai entrepreneur (wirausaha) dibentuk sejak dini, melalui peragaan pembuatan kuliner *Beppa Pitunrupa*.

Melalui ancatangan model pembelajaran muatan lokal yang didesain ini pula mengakomodir konsep modalitas (gaya belajar) siswa, misalnya siswa dengan modalitas (gaya belajar) visual melalui penggunaan media berbasis budaya kuliner terintegrasi teknologi (tontonan), auditorial melalui proses menyimak dan mendengarkan, serta gaya belajar kinestetik melalui peragaan (metode demonstrasi) sehingga tidak hanya membentuk kognitif siswa melalui pendalaman materi bertema budaya kuliner, juga untuk melatih kemampuan psikomotorik (keterampilan) melalui peragaan, dan akfektif dalam penguatan karakter yang dibentuk dari filosofi atau nilai-nilai kultural dalam kuliner *Beppa Pitunrupa*.

Model ini juga diperkuat pengaplikasian regulasi Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 pasal 19 ayat 1 yang menekankan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Seperti yang diuraikan sebelumnya, MPMLBBK ini dirancang berdasarkan kebutuhan atau minat siswa, dengan memerhatikan kondisi fisik dan psikologis mereka. Pembelajaran dengan memadukan materi, media dan metode ajar berbasis

budaya kuliner dirancang interaktif, menyenangkan dan memotivasi siswa aktif dalam proses belajar mengajar yang dikemas dalam video visual sesuai kondisi dan kebutuhan di era digital saat ini.

Selain regulasi, juga bertitik tolak pada kurikulum, baik Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) maupun Kurikulum 2013 (K-13). Dua kurikulum ini mendukung bahwa pembelajaran muatan lokal dan budaya merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan (terintegrasi). Atas dasar itulah, sehingga model pembelajaran ini mengintegrasikan antara komponen materi, media, dan metode ajar berbasis budaya kuliner sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan atau dengan kata lain menjadikan budaya kuliner sebagai produk pembelajaran muatan lokal.

Secara garis besar, MPMLBBK sebagai proses penciptaan makna (*meaningfulness*) yang dihasilkan oleh pembelajaran interaktif, kreatif, dan menyenangkan berdasarkan kebutuhan, pengalaman serta pembelajaran yang menunjang masa depan siswa ini, memiliki komponen besar yang saling berpengaruh, yaitu guru, dengan indikator materi pembelajaran, media, metode pembelajaran, serta siswa dengan mengakomodir keseluruhan modalitas (gaya belajar) siswa, baik siswa visual, auditorial dan kinestetik untuk menghasilkan model pembelajaran secara menyenangkan, interaktif, kreatif dan inovatif sehingga dapat memberi penguatan terhadap pendidikan karakter siswa, khususnya pada karakter religius, kerja keras, rasa cinta tanah air (apresiasi budaya) dan peduli sosial.

Guru

Pada MPMLBBK, guru bertindak sebagai fasilitator dalam menjalankan MPMLBBK. Penguasaan materi, media

dan metode pembelajaran berbasis kuliner merupakan keharusan bagi guru agar MPMLBBK dapat berjalan efektif karena model ini dirancang dengan mengakomodir keseluruhan modalitas atau gaya belajar siswa, baik siswa yang visual (suka melihat), auditorial (mendengar), dan kinestetik (memperagakan) sehingga kognitif, afektif dan psikomotorik siswa dapat dibentuk dan pada akhirnya penguatan pendidikan karakter religius, kerja keras, apresiasi budaya dan peduli sosial dapat tumbuh bagi siswa. Secara gamblang, tiga indikator pada komponen guru dalam penguatan pendidikan karakter diulas sebagai berikut.

Materi Ajar

Materi ajar disesuaikan dengan standar kompetensi maupun kompetensi dasar yang terdapat pada kurikulum muatan lokal bahasa daerah. Materi pokok ini diintegrasikan dengan tema budaya kuliner. Misalnya materi ‘kata dasar’ dan kata berimbuhan (*pong ada na ada paddai*), ‘pembentukan kalimat’ (*loroseng ada*), ‘jenis-jenis kata’ (*addupa-rupangeng ada*), makna denotasi (*bettuang ada*) dan konotasi (*bettuang ada rilaennae*), serta materi lainnya. Melalui tema budaya kuliner, siswa tidak hanya mampu menguasai materi dalam peningkatan keterampilan berbahasanya saja (membaca, menulis, menyimak, dan berbicara) tetapi juga menambah wawasan atau pengetahuan budaya lokal. Implikasinya adalah penguatan pendidikan karakter religius, kerja keras, apresiasi budaya dan peduli sosial yang diperoleh dari tema budaya kuliner.

Pertama, karakter religius dibentuk dari penyampaian materi yang dimulai dengan pengucapan salam, pembacaan doa, dan penyampaian *Pappaseng* (petuah Bugis) yang berlandaskan pada penanaman nilai-nilai agama. Pembacaan doa juga

ditunjukkan pada materi bertema budaya kuliner, mulai saat mengambil beras sebagai bahan pembuatan kue *Beppa Pitunrupa* hingga saat penyajian atau menyantap bersama.

Penguatan karakter religius juga ditunjukkan pada saat penyampaian materi bertema budaya kuliner yang dikaitkan dengan konsep yang tertuang dalam alquran. Misalnya, pemilihan makanan *Beppa Pitunrupa* yang berkesesuaian dengan konsep Surah Al-Baqarah ayat 172:

رَزَقْنٰكُمْ مَا طَيَّبْتُمْ مِنْ كُلُوْا ءَامِنُوْا الَّذِيْنَ بِيَّهَا
تَعْبُدُوْنَ اِيَّاهُ كُنْتُمْ اِنْ لِلّٰهِ وَاَشْكُرُوْا

“Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah”.

Kedua, karakter kerja keras dapat tumbuh melalui makna konotasi sebagai nilai kultural yang terdapat pada penamaan kue-kue *Beppa Pitunrupa*, contoh kue *Beppoto*. Secara denotatif makna penamaan *Beppoto* yang berarti ‘beppa’ ‘kue’ dan ‘oto’ berarti bangun. Secara filosofi (konotatif), masyarakat Bugis menjadikan kata ‘oto’ sebagai pola pikir yang dimaknai sebagai simbol ‘rajin’ dan ‘kekayaan’. Lawan kata ‘oto’ adalah ‘*matinro*’ atau ‘tidur’ yang dimaknai ‘malas’. Malas mendekati dengan kemiskinan, sebaliknya rajin mendekati dengan kekayaan. Masyarakat Bugis berharap melalui *beppoto* menjadi pengharapan agar yang melaksanakan acara syukuran tersebut selalu sifat yang rajin (kerja keras) sehingga dapat mendatangkan rezeki bagi diri dan keluarganya (Rahmaniar, 2019).

Ketiga, materi ajar berbasis budaya kuliner menguatkan karakter rasa cinta tanah air atau nasionalisme, khususnya

pada penanaman apresiasi budaya. Melalui materi yang mengulas tentang makna denotatif dan konotatif (nilai kultural) penamaan kue *Beppa Pitunrupa* dapat memicu kecintaan siswa serta penghargaan terhadap kuliner-kuliner tradisional yang selama ini dikesampingkan, utamanya generasi muda masa kini yang lebih menyukai makanan moderen instan atau siap saji.

Terakhir, penguatan karakter peduli sosial. Karakter ini merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Karakter ini dibentuk melalui materi yang disandingkan dengan budaya kuliner. Pada materi pembelajaran tersebut, menguraikan tentang filosofi masyarakat Bugis yang terdapat pada *werre pulu'* (beras ketan) yang memiliki tekstur lengket sebagai simbol perekat atau pemersatu. Simbol ini menunjukkan masyarakat Bugis merupakan kolektif yang sulit dipecah-pecah karena memiliki sifat bersatu yang didorong oleh kepedulian sosial yang tinggi. Perilaku itu juga ditunjukkan dengan saling bahu-membahu ketika mendirikan rumah, membuat kue saat acara pernikahan, dan hajatan lainnya.

Media Ajar

Pemilihan media berbasis teknologi berupa video visual pada MPMLBBK didesain secara apik bertema budaya kuliner *Beppa Pitunrupa*. Video ini dirancang sendiri oleh peneliti mulai dari pemilihan bahan, pembuatan hingga penyajian kue *Beppa Pitunrupa*. Pemilihan media ajar ini juga merupakan jawaban minat siswa yang diperoleh dari analisis kebutuhan siswa yang dilakukan oleh peneliti pada pra penelitian. Selain itu juga mengakomodir keseluruhan gaya belajar, baik siswa yang visual (suka melihat tontonan), auditorial (mendengar) dan

kinestetik (memperagakan). Seperti halnya materi, pemilihan media ajar yang dirancang oleh peneliti juga harus bertumpu pada tujuan akhir MPMLBBK, yakni penguatan pendidikan karakter religius, kerja keras, apresiasi budaya dan peduli sosial.

Pertama, penguatan pendidikan karakter religius. Melalui media pembelajaran bertema kuliner *Beppa Pitunrupa*, karakter ini dibentuk melalui tayangan berupa peragaan pembuatan kuliner. Misalnya saat memulai aktifitas, seperti mengambil beras ketan sebagai bahan dasar *Beppa Pitunrupa*, masyarakat Bugis menunjukkan perilaku yang mendahulukan membaca Bismillah dan doa-doa agar beras yang mereka miliki tidak habis dan selalu berkecukupan, begitu pula saat menyantap kue yang telah dibuat. Tontonan pada video ini merangsang penguatan karakter religius siswa dengan cara meniru dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, penguatan pendidikan karakter kerja keras. Peragaan pembuatan *Beppa Pitunrupa* yang ditayangkan dalam video juga dapat memicu semangat wirausaha (entrepreneur), sehingga tidak hanya pelestarian budaya kuliner tradisional saja yang dapat dihasilkan dalam pembelajaran, namun melalui MPMLBBK dengan pemanfaatan media ini juga menghasilkan entrepreneur-entrepreneur di masa depan, sehingga aplikasi dari teori Humanistik, dan regulasi pada PP nomor 19 tahun 2005, serta standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam kurikulum terwujud.

Ketiga, media pembelajaran berbasis budaya kuliner ini juga melahirkan pemelajar yang memiliki karakter nasionalisme, khususnya apresiasi atau penghargaan terhadap budaya. Tayangan video, mulai pemilihan bahan, pembuatan hingga penyajian kuliner syarat nilai-nilai kultural itu mendorong kecintaan dan

apresiasi siswa terhadap budaya Bugis. Jika sebelumnya mereka tidak menyukai makanan tradisional karena tidak mengenal, maka dengan media ajar video visual ini, kecintaan siswa terhadap budaya akan semakin tinggi dan nilai-nilai di dalamnya diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Terakhir, media pembelajaran berbasis kuliner menunjukkan kebersamaan, bahu membahu masyarakat Bugis ketika membuat kue, mengangkat rumah, dan menyantap kue *Beppa Pitunrupa* secara bersama-sama. Tayangan video ini merangsang peniruan dalam pembentukan karakter peduli sosial yang menjadi nilai kultur masyarakat Bugis.

Metode Ajar

Sebagai satu pola terintegrasi dalam MPMLBBK, metode ajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode demonstrasi. Seperti bahasan pada bab sebelumnya bahwa metode Demonstrasi adalah metode pembelajaran yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan berjalannya suatu proses demi memperjelas sebuah ulasan. Metode ini ajar Demonstrasi ini merupakan upaya untuk memperjelas tema budaya Kuliner dalam memperagakan dari pemilihan bahan, pembuatan kue hingga penyajian kuliner *Beppa Pitunrupa*. Hasil akhir pada pemilihan metode pembelajaran sebagai bagian dari MPMLBBK diperuntukkan dalam penguatan pendidikan karakter, baik religius, kerja keras, apresiasi budaya, maupun peduli sosial.

Pertama, karakter religius dapat dibentuk dari metode ajar demonstrasi atau peragaan perilaku-perilaku masyarakat Bugis ketika memulai aktifitas yang tidak pernah lupa terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa, seperti saat mengambil beras, sebelum makan, dan aktifitas lainnya.

Ditunjang penerapan materi dan media ajar, metode yang diterapkan pada MPMLBBK dapat berjalan efektif dalam penguatan karakter religius siswa.

Kedua, penguatan karakter kerja keras dalam bahasa Bugis diistilahkan *reso*. Melalui metode ajar demonstrasi berupa peragaan pembuatan kue yang sarat nilai-nilai kultur inilah yang menjadi gambaran karakter kerja keras yang dimiliki oleh masyarakat Bugis dulu. Seperti halnya karakter religius, penerapan materi filosofi *Beppa Pitunrupa*, salah satunya tentang nilai kultur kerja keras pada penamaan kue dan penggunaan media ajar video visual yang dilengkapi dengan metode demonstrasi (peragaan) memperkuat pengaruh tercapainya pendidikan karakter kerja keras siswa.

Ketiga, penguatan karakter apresiasi budaya. Melalui tema budaya kuliner yang menampilkan video visual menggunakan metode demonstrasi tutorial berisi penyampaian nilai kultur (makna konotasi) yang terkandung dalam kuliner *Beppa Pitunrupa*, dimulai pemilihan bahan, pembuatan kue hingga penyajian dengan menyisipkan aspek-aspek lain yang dapat memicu apresiasi terhadap budaya, seperti video diiringi dengan musik kecapi, dan latar belakang gambar bernuansa tradisional menjadi pendorong terhadap apresiasi atau penghargaan terhadap budaya.

Terakhir, penguatan karakter peduli sosial. Melalui metode demonstrasi berupa peragaan nilai-nilai budaya peduli sosial yang ditunjukkan saat tolong menolong membuat kue, mendirikan rumah dan makan bersama. Karakter yang dilihat inilah diharapkan dapat ditiru oleh siswa dalam penguatan karakter kepedulian sosial.

Keseluruhan uraian di atas, sejalan dengan teori Humanistik yang menekankan pada peningkatan kualitas diri manusia dengan memanusiaikan manusia

(*sipakatau*). Konsep ini ditunjukkan dengan pemilihan materi, media, dan metode berdasarkan minat atau kebutuhan siswa, sehingga mendorong pertumbuhan dan peningkatan kualitas mereka melalui penghargaan potensi fitrah (*gifted*), termasuk potensi yang lahir karena mengikuti tuntutan kemajuan zaman di era digital dengan menghadirkan media pembelajaran berbasis teknologi.

Siswa

Siswa dalam pembelajaran yang menerapkan teori Humanistik (konsep *sipakatau*) ditempatkan sebagai pusat (*central*) dalam aktifitas belajar. Siswa dilibatkan sebagai pelaku dalam memaknai pengalaman belajar, minat dan kebutuhannya, termasuk dengan mengakomodir keseluruhan gaya belajar mereka yakni visual, auditorial dan kinestetik (*inisiator*). Dengan demikian, siswa diharapkan mampu menemukan potensinya dan mengembangkan potensi tersebut secara maksimal, baik pada ranah kognitif, afektif dan maupun psikomotorik sehingga pada akhirnya dapat menguatkan pendidikan karakter, khususnya religius, kerja keras, apresiasi budaya dan peduli sosial.

Visual

Gaya belajar visual menitikberatkan terhadap ketajaman penglihatan. Bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar siswa memahami pembelajaran. Gaya belajar siswa seperti ini mengandalkan penglihatan atau melihat dulu buktinya sebelum mempercayai sesuatu.

Komponen penyajian MPMLBBK, berupa materi, media dan metode terintegrasi teknologi berupa video visual memperagakan tutorial pembuatan kuliner *Beppa Pitunrupa* yang memuat gambaran-gambaran karakter yang ingin dibentuk

terhadap siswa, yakni *pertama* religius, terlihat dalam aktifitas-aktifitas yang ditayangkan dalam video si pembuat kue memulai dengan membaca doa). *Kedua*, kerja kerja dapat dilihat dari video pembuatan kue, membangun semangat wirausaha dan memperlihatkan gambaran nilai filosofi kerja keras atau *reso* yang terdapat pada penamaan salah satu kue *Beppa Pitunrupa*). *Ketiga*, apresiasi budaya terbentuk dengan memperkenalkan kuliner *Beppa Pitunrupa* melalui tayangan video, mulai cara pembuatan, bahan yang digunakan, khasiat, hingga nilai-nilai kultural yang ada di dalam kuliner itu). *Terakhir*, karakter peduli sosial terbentuk kepada siswa dengan gaya belajar visual melalui tayangan video yang mempertontonkan masyarakat Bugis yang suka membantu, bahu membahu membuat kue, makan bersama kue *Beppa Pitunrupa* buatan mereka usai bergotong royong mendirikan rumah.

Auditorial

Selain gaya belajar visual, MPMLBBK ini juga memastikan siswa yang memiliki modalitas belajar auditorial terpenuhi. Gaya belajar auditorial mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingat sesuatu, termasuk pembelajaran. Karakteristik gaya belajar seperti ini benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama menyerap informasi atau pengetahuan. Artinya, mereka harus mendengar, baru kemudian kita bisa mengingat dan memahami informasi itu. Dengan mengakomodir gaya belajar ini, penguatan karakter religius, kerja keras, apresiasi budaya dan peduli sosial dapat terbentuk.

Dalam ulasan materi, dengan memanfaatkan media serta metode ajar yang saling berhubungan sebagai satu kerangka utuh sebagaimana definisi dari

model pembelajaran, MPMLBBK dikemas pula untuk siswa yang suka mendengarkan. Sajian informasi-informasi mengenai makna kultural yang terdapat dalam kuliner *Beppa Pitunrupa* yang disajikan secara apik, termasuk perpaduan bahan dasar pembuatan kuliner yang menyehatkan dan makna kultural yang ada di dalamnya membentuk penguatan karakter religius, kerja keras, apresiasi budaya dan peduli sosial.

Pertama, karakter religius diharapkan terbentuk dari informasi-informasi yang didengarkan oleh siswa auditorial mengenai kebiasaan masyarakat Bugis yang mendahulukan membaca doa saat memulai aktifitas. Selain itu pembentukan karakter religius juga dapat ditumbuhkan melalui informasi yang diperdengarkan guru mengenai pemilihan makanan yang seharusnya dimakan oleh siswa sebagaimana yang tertuang dalam surah Al Baqarah ayat 127 sebagaimana yang diuraikan pada bahasan komponen guru.

Kedua, karakter kerja keras diharapkan terbentuk dari ulasan informasi yang diperdengarkan ke siswa melalui makna kultural yang terdapat pada *Beppoto*, salah satu nama *Beppa Pitunrupa*. Kue itu menjadi simbol rajin atau kerja keras bagi masyarakat Bugis.

Ketiga, karakter apresiasi budaya diharapkan dibentuk dari informasi-informasi yang memperkenalkan siswa tentang kuliner tradisional, khususnya *Beppa Pitunrupa* sehingga dari kenal akan menumbuhkan kecintaan atau penghargaan mereka terhadap budayanya.

Terakhir, karakter peduli sosial yang terbentuk dari informasi yang diperdengarkan kepada siswa tentang kepedulian sosial masyarakat Bugis yang senang membantu satu sama lain, dalam mendirikan rumah misalnya, sambil menghadirkan kue *Beppa Pitunrupa* yang dimasak pula dengan saling

membantu. Selain itu, karakter ini juga dibentuk dari informasi yang diulas pada filosofi *werre pulu'* (beras ketan) sebagai bahan utama pembuatan *Beppa Pitunrupa*. Makna kultural beras ketan bagi masyarakat Bugis adalah sebagai simbol perekat atau pemersatu yang menandakan kepedulian sosial mereka tinggi dan sulit dipecah-pecah.

Kinestetik

Ciri-ciri siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik, yakni banyak bergerak, suka sentuhan, belajar dengan melakukan (peragaan) dan cenderung berasosiasi dengan pengalaman sendiri. MPMLBBK ini tidak hanya menyentuh siswa yang memiliki gaya belajar visual dan auditorial saja, tetapi juga kinestetik. Hal itu ditunjukkan dengan pemilihan metode ajar demonstrasi atau peragaan sebagai komponen dari pola yang tercipta dalam MPMLBBK ini. Melalui metode demonstrasi ditunjang pemanfaatan media berupa video visual sehingga pemelajar kinestetik dapat belajar atau mempraktikkan langsung dan memahami materi yang diajarkan, sehingga pendidikan karakter religius, kerja keras, apresiasi budaya dan peduli sosial dapat tumbuh.

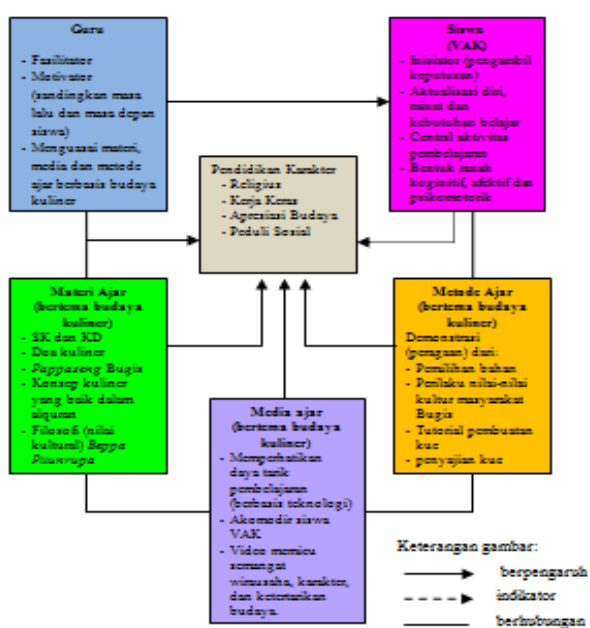
Pertama, karakter religius ditumbuhkan kepada siswa kinestetik melalui cara mereka belajar peragaan mengambil beras yang dimulai dengan doa terlebih dulu. *Kedua*, karakter kerja keras yang diperagakan masyarakat Bugis lewat tontonan pembuatan kue, dan nilai-nilai kultural *beppoto* sebagai simbol kerja keras. *Ketiga*, karakter apresiasi atau penghargaan budaya terwujud bagi siswa kinestetik melalui peragaan pembuatan kue sehingga menimbulkan rasa cinta terhadap budayanya. *Keempat*, karakter peduli sosial yang tumbuh melalui peragaan karakter gotong royong, persatuan, dan

empati saling bahu membahu dalam aktifitas *marakka bola* (angkat rumah), membuat kue, dan menyantap bersama.

Desain Produk

Berdasarkan deskripsi atau gambaran angsangan Model Pembelajaran Muatan Lokal Berbasis Budaya Kuliner (MPMLBBK) tersebut, maka secara singkat digambarkan pada gambar 1 desain produk.

Gambar 1 Desain Ancangan MPMLBBK



Prosedur atau Langkah-langkah Penggunaan MPMLBBK

Model Pembelajaran Muatan Lokal Berbasis Budaya Kuliner (MPMLBBK) dilukiskan melalui prosedur pembelajaran, mulai kegiatan awal, inti, hingga kegiatan akhir pembelajaran dengan menjadikan budaya kuliner *Beppa Pitunrupa* sebagai konten di setiap tahapannya. Tujuan akhir dari penerapan model tersebut untuk penguatan karakter, baik religius, kerja keras, apresiasi budaya dan peduli sosial.

Kegiatan Awal Pembelajaran

Pada kegiatan awal pembelajaran (pengondisian), guru menyampaikan appersepsi sebagai pengantar dalam menyampaikan materi dalam kegiatan inti pembelajaran. Pada tahapan appersepsi ini, guru mengawali dengan sebuah *pappaseng* (petuah) yang telah dipilih sebagai salah satu karya sastra daerah Bugis. Pemilihan *pappaseng* harus relevan dengan materi pembelajaran atau berisi pesan yang sesuai appersepsi yang dilakukan. Selain *Pappaseng*, juga tema juga dikaitkan dengan konsep yang tertuang dalam alquran, seperti surah Al Baqarah ayat 172. Pemilihan *Pappaseng* dan ayat alquran ini diharapkan sebagai penguat pendidikan karakter, khususnya religiositas. Masih tahap pendahuluan, guru menyandingkan kue atau kuliner moderen dan tradisional kepada siswa. Jawaban bervariasi dari siswa inilah yang akan mengantar pada kegiatan inti pembelajaran.

Kegiatan Inti Pembelajaran (Penciptaan Makna)

Kegiatan inti pembelajaran merupakan tahapan yang menekankan penciptaan makna melalui pemutaran video kuliner *Beppa Pitunrupa*. Pada tahapan ini pula interaksi aktif, tahapan eksplorasi pendalaman konsep budaya, khususnya kuliner tradisional masyarakat Bugis melalui pemutaran video, peniruan, diskusi, serta pengembangan dan pengaplikasian dalam penguatan karakter. Video yang diputarkan merupakan proses penciptaan makna. Di dalamnya tertuang jelas proses, bahan dan nilai-nilai kultural yang terdapat dalam kuliner *Beppa Pitunrupa* (penciptaan makna melalui penyaluran gaya belajar siswa visual, auditorial dan kinestetik).

Kegiatan Akhir Pembelajaran (Konsolidasi)

Tahapan konsolidasi atau kegiatan akhir pembelajaran berisi penyimpulan bersama yang dilakukan guru dan siswa dan pemberian tindak lanjut. Sebagai ciri khas pada model pembelajaran ini, guru menutup pembelajaran dengan sebuah *Pappaseng* pula, sebagai penguatan dan amanat dari materi yang telah diberikan.

Prosedur atau tahapan pelaksanaan angsangan Model Pembelajaran Muatan Lokal Berbasis Budaya Kuliner (MPMLBBK) di atas tergambar pada tabel 1.

Tema Poink.	Tujuan Pembelajaran	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran			Metode Poink.	Media Poink.
			Kegiatan Awal	Kegiatan Inti	Kegiatan Akhir		
Budaya Kuliner	Menfasilitasi siswa menguasai materi sebagai upaya penguatan pembiasaan karakter (sikap, kerja kerja, apresiasi budaya, pecha sosial)	Materi ditubuhkan dengan tema budaya kuliner (Beppa Pitunrupa) sikap Peng Adir na Padiit (kita dasar dan berastaha n)	Pengpendinan: Appaseng/Penyampasan Pappaseng (genak) Bugis Mengasikan tema kuliner dengan konsep sikap Menyandikan keastadnan dan tradisonal dan memperhalakan siswa menadh yang simak. Pakaian berastaha milih yang akan memastaha ke asti pembelajaran dengan tujuan penguatan karakter, khususnya apresiasi budaya, kerja keras dan pecha sosial.	Penciptaan Makna: Eksplorasi tema budaya kuliner (Beppa Pitunrupa) Penastaran video pembelajaran interaktif -Dukung -Penguatan karakter	Konsolidasi -Menbuat kesimpulan bersama siswa -Refleksi -Tindak lanjut berupa penastaran PR -Menastap pelajaran dengan penast dengan penyampasan Pappaseng -Opa sebagai penguatan pembiasaan karakter yang asti sebagai asti pembelajaran	Metode diskusi dan dalam asper apikasi proses penastaran kuliner Beppa Pitunrupa yang ditastap an dalam video	Video penast asian interaktif berast a budaya kuliner Video ini ditastap sebagai produk dari MPMLBBK yang ditastap

Tabel 1. Kegiatan Pembelajaran

Kelebihan dan Kelemahan Produk

Model Pembelajaran Muatan Lokal Berbasis Budaya Kuliner (MPMLBBK) memiliki kelebihan dan kelemahan dibandingkan dengan model-model pembelajaran lainnya.

Kelebihan

Adapun kelebihan MPMLBBK dibandingkan model pembelajaran lainnya, yaitu sebagai berikut.

1. Model pembelajaran dapat diterapkan di berbagai materi pembelajaran, khususnya muatan lokal bahasa daerah
2. Disertai media pembelajaran berbasis IT (video visual interaktif dan inovatif)
3. Penguatan pendidikan karakter melalui budaya kuliner
4. Mudah digunakan atau diaplikasikan
5. Mengakomodir keseluruhan gaya belajar siswa, baik yang visual, auditorial, maupun kinestetik
6. Pembelajaran lebih interaktif dan menarik karena dikemas berdasarkan kebutuhan siswa
7. Mendorong siswa mengapresiasi budayanya, khususnya kuliner tradisional
8. Menambah wawasan siswa terhadap nilai kultural yang terkandung dalam budaya kuliner *Beppa Pitunrupa*
9. Video tutorial interaktif diisi dengan bahasa daerah Bugis sehingga dapat memicu peningkatan keterampilan berbahasa daerah Bugis siswa

Kelemahan

Meskipun memiliki banyak kelebihan, produk berupa model pembelajaran muatan lokal berbasis budaya kuliner ini juga memiliki kelemahan sebagai berikut.

1. Produk terintegrasi dengan media berbasis IT sehingga pembelajaran tidak dapat diterapkan secara berbeda.
2. Guru muatan lokal bahasa daerah harus kreatif atau punya bekal perbendaharaan *Pappaseng* Bugis dan mengaitkannya dengan materi ajar, baik saat pembuka maupun menutup pembelajaran.

KESIMPULAN

Ancangan Model Pembelajaran Muatan Lokal Berbasis Budaya Kuliner (MPMLBBK) memiliki lima komponen sebagai satu kesatuan, yaitu guru, materi, media, metode dan siswa. Guru sebagai fasilitator dan motivator dalam menggunakan materi, media dan metode ajar berbasis kuliner *Beppa Pitunrupa* sedangkan siswa sebagai inisiator dan sentral pembelajaran dalam penguatan pendidikan karakter, khususnya karakter religius, kerja keras, apresiasi budaya, dan peduli sosial.

Langkah-langkah penerapan MPMLBBK dimulai dengan kegiatan awal sebagai tahap pengondisian, lalu ke kegiatan inti pembelajaran sebagai tahap penciptaan makna dan kegiatan akhir sebagai tahap konsolidasi. MPMLBBK memiliki kelebihan dapat diterapkan pada semua materi ajar karena disertai media pembelajaran interaktif berbasis IT, dan mudah digunakan. Hanya saja, ancangan model ini mempunyai kelemahan yakni, guru harus memiliki bekal perbendaharaan *Pappaseng* Bugis dengan mengaitkan dengan materi ajar sebagai ciri khas dari model ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussakir. 2017. *Strategi Internalisasi Nilai Budaya dalam Pembelajaran Matematika*. Himpunan Mahasiswa Matematika IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Tesis Pascasarjana IAIN SNJ Cirebon.
- Evaria, Abbas, Asriani, Hasyim, Muhammad. 2020. Efektivitas Model *Direct Instruction* Dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Sma Negeri 1 Batauga Memahami Nilai Dalam Folklore *Wandiudiu*. *Jurnal Ilmu Budaya*. Vol. 8, no. 1, 160-172.
- Hayatin Nisa, Disman dan Dadang Dahlan. 2018. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif Teknik Group Investigation Terhadap Kemampuan Berpikir Analisis Peserta Didik*. *Jurnal Manajerial*, Vol. 3 No.5 Juni 2018, Hal-157 <http://ejournal.upi.edu/index.php/manajerial/>
- Kaharuddin, Hasyim, Muhammad. 2020. The Speech Act of Complaint: Socio-Cultural Competence Used by Native Speakers of English and Indonesian. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24 (06), 14016-14028.
- Kurniawan, M. Akbar, Usman, Moses, Iswary, Ery. 2019. Kearifan Ekologis Dalam Leksikon Bahasa Rimba di Hutan Bukit Duabelas Jambi: Kajian Ekolinguistik. *Jurnal Ilmu Budaya*. Vol. 7, No. 1, 30-42.
- Lukman. 2016. *Model Pembelajaran Kooperatif dengan Teknik Peer Feed-Back Bagi Guru-guru Bahasa Indonesia di Kabupaten Pinrang*. *Jurnal Ilmu Budaya*, Volume 4, Nomor 2, Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.
- Mulyaningih, Indrya. 2017. *Teori Pembelajaran Bahasa*. Modul Jurusan Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Normina. 2017. *Pendidikan dalam Kebudayaan*. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, Volume 15 No.28 Oktober 2017.
- Rahmaniar. 2019. *Beppa Pitunrupa Philosophy as a Culture of Buginese Community In Parepare: a Study of Connotation Semiotics of Roland Barthes*. *Jurnal EUDL (European Union Digital Library) Proceedings*

of the Third International Seminar on Recent Language, Literature, and Local Culture Studies, BASA, 20-21 September 2019, Surakarta, Central Java, Indonesia.

- Rahman, Fathu. 2017. Cyber Literature: A Reader –Writer Interactivity. *International Journal of Social Sciences & Educational Studies.*, Vol.3, (4), 156-164.
- Riski, Hasria, Rahman, Fathu, Sadik, Andjarwati. 2018. Improving The Students' speaking Ability Through Silent Way Method At Smu Negeri 12 Makassar. *Jurnal Ilmu Budaya*, 6 (2), 303-312
- Subrata. 2016. Penerapan Metode Demonstrasi pada Materi Asam Basa Garam untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Scientia Indonesia. Volume.* Vol. 1, No. 1.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.
- Susanto. 2017. Implementasi Manajemen Kurikulum Muatan Lokal dalam Membentuk Kompetensi Religiusitas Siswa MTs Al Muttaqin Pancasila Sakti Karanganyar Klaten. *Tesis.* Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Syarif, Erman. dkk. 2016. Integrasi Nilai Budaya Etnik Bugis Makassar dalam Proses Pembelajaran sebagai Salah Satu Strategi Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *Jurnal Teori dan Praktis Pembelajaran IPS.* Vol. 1, No.1.
- Teng, Muhammad Bahar Akkase. 2020. The Philosophy of Local History of Kajaolaliddong. *International Journal of Supply Chain Management.* Vol. 9 (5), 1561-1563.